

Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Tk Katolik Tegal Jaya Dalung

**Ida Ayu Dwidyaniti Wira
Universitas Triatma Mulya**

Email: Dwidyanitiwira88@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini memegang peran krusial dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak secara menyeluruh. Pada masa prasekolah, anak-anak berada dalam fase pembentukan kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa. Sayangnya, tingkat kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut di kalangan anak-anak dan orang tua masih rendah, yang dapat berdampak pada tingginya angka kejadian karies gigi. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di TK Katolik Tegal Jaya Dalung, dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada anak-anak usia dini dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Metode yang digunakan mencakup edukasi menggunakan media visual, demonstrasi teknik menyikat gigi yang benar, serta permainan edukatif yang menarik bagi anak. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi, serta dukungan aktif dari para guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan gigi sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan usia anak dapat membentuk perilaku hidup sehat secara berkelanjutan. Diharapkan kegiatan serupa dapat direplikasi di institusi pendidikan anak lainnya sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif bidang kesehatan.

Kata kunci: kesehatan gigi anak, penyuluhan interaktif, perilaku hidup sehat

ABSTRACT

Oral and dental health in early childhood plays a crucial role in supporting optimal growth, development, and overall quality of life. During the preschool years, children are in a critical phase for developing lifelong health habits. However, awareness regarding proper dental care among children and their parents remains relatively low, contributing to a high incidence of dental caries. This community service activity, conducted at TK Katolik Tegal Jaya Dalung, aimed to improve knowledge and awareness among young children about the importance of maintaining oral hygiene. The program employed interactive health education using visual media, demonstrations of proper tooth brushing techniques, and educational games tailored to preschool-aged children. The results showed high enthusiasm from both students and teachers, along with increased understanding among children about correct brushing practices. This initiative demonstrates that early childhood oral health education using age-appropriate methods can foster sustainable healthy habits. It is hoped that similar activities can be replicated in other early childhood education institutions as part of preventive and promotive health efforts.

Keywords: child dental health, interactive counseling, healthy habits

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan secara keseluruhan, yang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan umum seseorang, terutama pada masa kanak-kanak. Pada anak usia dini, gangguan kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berdampak pada ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi proses makan, tidur, belajar, bahkan pertumbuhan kognitif dan emosional anak (Departemen Kesehatan RI, 2018). Permasalahan seperti karies gigi, gingivitis (radang gusi), bau mulut (halitosis), dan pertumbuhan gigi yang

tidak teratur, masih menjadi temuan umum di kalangan anak-anak Indonesia, terutama mereka yang berada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 93% anak usia 5–6 tahun di Indonesia mengalami gigi berlubang, dengan rerata kerusakan sebanyak 8–9 gigi per anak. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran dan praktik perawatan kesehatan gigi secara mandiri maupun melalui peran orang tua. Masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya mengajari anak menyikat gigi secara benar dan teratur sejak dini. Tidak hanya itu, rendahnya akses terhadap edukasi kesehatan gigi dan minimnya kebiasaan kontrol ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi menjadi faktor penyumbang utama terhadap tingginya prevalensi masalah ini (Kemenkes RI, 2019).

Di tingkat lokal, khususnya di wilayah Kabupaten Badung, Bali, permasalahan kesehatan gigi anak juga menjadi perhatian. Hasil kunjungan lapangan dan wawancara awal dengan pihak TK Katolik Tegal Jaya Dalung menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami fungsi gigi dan cara menyikat gigi yang benar. Kegiatan menyikat gigi masih bergantung pada pengawasan orang tua, dan frekuensinya tidak konsisten. Guru-guru di TK juga menyampaikan bahwa meskipun ada upaya mendampingi anak dalam kebiasaan menjaga kebersihan, keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya tenaga ahli kesehatan menjadi tantangan tersendiri.

Periode usia dini adalah fase kritis untuk membentuk perilaku dan kebiasaan, termasuk dalam hal menjaga kebersihan diri dan kesehatan gigi. Anak-anak pada usia 4–6 tahun berada dalam tahap egosentris dan sangat menyukai aktivitas bermain (Piaget, 1964), sehingga pendekatan edukasi yang berbasis permainan (edutainment) menjadi metode yang efektif untuk menanamkan konsep kesehatan secara menyenangkan. Oleh karena itu, penting dilakukan intervensi penyuluhan yang bersifat interaktif, partisipatif, dan edukatif agar anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan serta motivasi untuk merawat gigi secara mandiri dan konsisten.

TK Katolik Tegal Jaya Dalung sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi pembentukan karakter dan dasar keterampilan hidup anak, menjadi mitra strategis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kebersihan gigi, tetapi juga diharapkan dapat membangun kemitraan yang aktif antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang sehat. Dengan demikian, penyuluhan ini merupakan langkah promotif dan preventif yang sangat penting untuk menekan potensi masalah kesehatan gigi sejak dini, serta menjadi model intervensi edukatif yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak lainnya. Pendekatan yang digunakan diharapkan dapat menjawab tantangan di lapangan, seperti rendahnya literasi kesehatan gigi pada anak dan terbatasnya sarana edukatif yang sesuai usia.

II. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi rendahnya kesadaran dan pengetahuan anak-anak usia dini terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar anak di TK Katolik Tegal Jaya Dalung belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai fungsi dan cara merawat gigi yang baik, termasuk kebiasaan menyikat gigi yang belum dilakukan secara teratur. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Kegiatan ini juga bertujuan membentuk dan menumbuhkan kebiasaan menyikat gigi dengan cara yang

benar dan dalam waktu yang tepat, sebagai bagian dari pola hidup bersih dan sehat. Pembiasaan ini diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas temporer, tetapi dapat tertanam sebagai perilaku jangka panjang yang berkelanjutan. Selain menyasar anak-anak secara langsung, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi mereka. Mengingat anak usia dini masih sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya, maka peran orang dewasa dalam memberikan contoh, pengawasan, serta motivasi sangat krusial untuk memastikan bahwa edukasi yang diberikan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada perubahan sikap dan pembentukan kebiasaan positif secara kolaboratif antara anak, guru, dan orang tua sebagai bagian dari pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat.

III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan TK Katolik Tegal Jaya Dalung dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan edukatif. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yang cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan lebih mudah menyerap informasi melalui media visual, permainan, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif, agar pesan-pesan kesehatan gigi dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif oleh anak-anak. Tahapan kegiatan diawali dengan proses persiapan yang mencakup penyusunan materi edukasi yang sederhana namun informatif, serta penyediaan alat bantu peraga seperti poster, boneka edukatif berbentuk gigi dan mulut, sikat gigi, dan pasta gigi. Seluruh materi dan alat bantu disesuaikan agar menarik dan relevan dengan dunia anak-anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi penyuluhan interaktif yang dipandu oleh tim pengabdian dari kalangan dosen, tenaga kesehatan, dan mahasiswa. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi gambar-gambar menarik untuk menggambarkan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diajak berdialog dan bertanya, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi menyikat gigi yang benar oleh tim pelaksana, dengan memperlihatkan langkah-langkah menyikat gigi sesuai standar kesehatan. Demonstrasi ini kemudian dilanjutkan dengan simulasi langsung yang melibatkan seluruh anak secara bergiliran, di mana mereka mempraktikkan cara menyikat gigi di bawah bimbingan guru dan tim pengabdian. Momen ini menjadi penting untuk memperkuat keterampilan motorik anak sekaligus menanamkan pemahaman melalui praktik nyata. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi ringan berupa sesi tanya jawab, pengamatan partisipasi, serta refleksi bersama anak-anak dan guru. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai daya serap anak terhadap materi, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan guru dalam mendampingi proses edukasi. Keseluruhan kegiatan dirancang sebagai proses pembelajaran yang membangun kebiasaan positif sejak dini, dengan harapan dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan institusi pendidikan tinggi dalam mendukung kesehatan anak secara menyeluruh. Keterlibatan lintas unsur ini juga menjadi bentuk penguatan peran perguruan tinggi dalam menjawab persoalan kesehatan di masyarakat secara nyata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di TK Katolik Tegal Jaya Dalung menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang sangat tinggi dari peserta didik maupun para pendidik. Seluruh siswa yang terdaftar pada hari pelaksanaan kegiatan

hadir secara penuh dan terlibat aktif dalam setiap tahapan penyuluhan, mulai dari sesi edukasi hingga praktik menyikat gigi. Respons positif ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak-anak prasekolah, di mana metode pembelajaran yang komunikatif, visual, dan melibatkan permainan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak (Santrock, 2011).

Antusiasme siswa tercermin dari perilaku mereka selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh fasilitator. Mereka dengan sukacita menjawab pertanyaan yang diajukan, menirukan gerakan menyikat gigi dengan benar, serta menunjukkan ketertarikan khusus terhadap alat bantu edukasi seperti boneka gigi berukuran besar, poster bergambar, dan alat peraga lainnya. Hal ini mendukung teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana proses belajar lebih efektif jika dikaitkan dengan benda konkret, visual, dan aktivitas yang melibatkan gerakan serta emosi (Piaget, 1964). Lebih lanjut, keberhasilan penyampaian materi juga tidak terlepas dari keterlibatan aktif para guru TK dalam mendampingi dan membimbing anak-anak selama proses penyuluhan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai mitra edukasi yang membantu memperkuat pemahaman anak melalui pengulangan pesan-pesan penting dan memberikan contoh secara langsung. Keterlibatan guru dalam proses penyuluhan ini sangat penting, karena berdasarkan penelitian oleh Akhter et al. (2018), peran pendidik dalam pendidikan kesehatan di tingkat PAUD dapat memperkuat pesan-pesan kesehatan dan membantu menginternalisasi nilai-nilai hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari anak.

Antusiasme yang tinggi juga dipengaruhi oleh pendekatan yang menyenangkan dan non-doktriner yang digunakan dalam kegiatan. Anak-anak tidak merasa bahwa mereka sedang mengikuti kegiatan belajar formal, melainkan mengalami sebuah pengalaman bermain sambil belajar yang positif dan berkesan. Hal ini selaras dengan pendekatan *edutainment*, yang menggabungkan unsur pendidikan dan hiburan, yang terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku sehat di kalangan anak-anak (Yuan et al., 2019). Suasana pembelajaran yang menyenangkan secara psikologis menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan rasa ingin tahu, mencoba hal baru, dan terlibat aktif tanpa tekanan. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi dan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi pada anak usia dini akan jauh lebih efektif bila dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, visual, dan partisipatif. Keberhasilan ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara tim pengabdian, guru, dan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

4.2 Peningkatan Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan penyuluhan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai kesehatan gigi dan mulut yang terpantau secara langsung melalui observasi sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Sebelum penyuluhan dimulai, dilakukan pengamatan awal melalui dialog interaktif dan pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif anak usia TK, seperti “Bagaimana cara kamu menyikat gigi?” atau “Kapan biasanya kamu menyikat gigi?” Dari pengamatan tersebut diketahui bahwa mayoritas anak belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai teknik menyikat gigi yang benar dan waktu yang tepat untuk melakukannya. Beberapa anak menyikat gigi hanya ketika akan mandi, sebagian lainnya menyikat gigi hanya di pagi hari, dan tidak sedikit pula yang tidak mengetahui alasan mengapa mereka perlu menyikat gigi.

Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam studi oleh Maharani et al. (2017), yang menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah di Indonesia umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kesehatan gigi karena kurangnya akses informasi yang disesuaikan dengan usia mereka serta terbatasnya keterlibatan orang tua dan guru dalam

membimbing praktik perawatan gigi. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget (1964), di mana mereka belum mampu berpikir logis secara penuh dan lebih mengandalkan persepsi visual serta pengalaman konkret. Maka dari itu, pendekatan edukatif yang bersifat langsung, visual, dan menyenangkan menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, perubahan pengetahuan terlihat secara signifikan. Anak-anak mulai mampu menyebutkan dengan jelas langkah-langkah menyikat gigi yang benar. Mereka menunjukkan pemahaman terhadap gerakan menyikat dari atas ke bawah untuk gigi depan, dari dalam ke luar untuk gigi geraham, serta pentingnya menyikat lidah sebagai bagian dari kebersihan mulut. Tidak hanya itu, anak-anak juga dapat menyebutkan waktu ideal menyikat gigi, yaitu dua kali sehari – setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis demonstrasi dan simulasi langsung sangat efektif dalam membentuk skema kognitif baru pada anak.

Metode penyuluhan yang diterapkan dalam kegiatan ini mengacu pada prinsip *active learning*, di mana anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman belajar langsung melalui praktik menyikat gigi bersama-sama. Penelitian oleh Gholami et al. (2014) mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam simulasi praktik kesehatan secara langsung meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti boneka gigi dan poster edukatif turut memperkuat proses internalisasi informasi. Media visual terbukti meningkatkan retensi informasi hingga 65% lebih tinggi dibandingkan metode verbal semata, terutama pada anak usia prasekolah (Bransford et al., 2000). Dengan alat bantu yang menarik secara visual dan tactile (dapat disentuh), anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara motorik dan emosional, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat.

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian, anak-anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menjelaskan kembali informasi yang mereka peroleh. Hal ini terlihat dari keberanian mereka menjawab pertanyaan selama sesi evaluasi lisan di akhir kegiatan. Interaksi ini sekaligus berfungsi sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) yang mendukung proses pembentukan kebiasaan baru. Peningkatan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut sebagai hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara tepat sasaran, menyenangkan, dan kontekstual sangat efektif diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Peningkatan ini menjadi fondasi penting untuk perubahan perilaku jangka panjang, sejalan dengan upaya promotif dan preventif dalam program kesehatan masyarakat yang berkelanjutan.

4.3 Efektivitas Media dan Metode Penyuluhan

Efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di TK Katolik Tegal Jaya Dalung sangat dipengaruhi oleh pemilihan media pembelajaran dan metode penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan psikososial anak usia dini. Dalam kegiatan ini, berbagai media visual dan audio-visual diterapkan secara kreatif untuk mendukung penyampaian pesan kesehatan, di antaranya penggunaan boneka mulut berukuran besar, sikat gigi raksasa, poster bergambar, video kartun pendek, serta lagu interaktif tentang cara menyikat gigi. Media-media ini terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan anak-anak selama kegiatan berlangsung.

Anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional dalam teori perkembangan kognitif Piaget (1964), di mana mereka lebih mampu memahami dunia melalui simbol visual dan pengalaman konkret daripada melalui penjelasan abstrak. Karena itu, penggunaan alat bantu visual dan simulatif sangat penting dalam mendukung proses belajar. Boneka mulut

dan sikat gigi berukuran besar, misalnya, memungkinkan anak melihat secara nyata bagian-bagian mulut dan gigi serta teknik menyikat yang tepat. Hal ini membantu mengatasi keterbatasan imajinasi visual anak dan memperkuat pemahaman mereka melalui pembelajaran sensorimotorik.

Media kartun dan lagu juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Lagu-lagu dengan lirik sederhana dan repetitif tentang kebiasaan menyikat gigi membantu anak mengingat langkah-langkah perawatan gigi melalui proses *mnemonic* (penguatan daya ingat melalui irama). Menurut penelitian oleh Fiabane et al. (2020), penggunaan lagu dalam penyuluhan kesehatan gigi terbukti dapat meningkatkan retensi informasi pada anak prasekolah hingga 60% lebih tinggi dibanding metode ceramah atau penjelasan biasa. Sementara itu, metode demonstrasi dan simulasi langsung terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis anak. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian tidak hanya menjelaskan langkah-langkah menyikat gigi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung di hadapan anak-anak. Setelah itu, anak-anak diminta untuk meniru gerakan tersebut secara bersama-sama, dengan pendampingan dari guru dan fasilitator. Proses ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis praktik atau *experiential learning*, di mana anak memperoleh pengetahuan melalui tindakan langsung (Kolb, 1984). Metode ini sangat sesuai dengan gaya belajar kinestetik yang dominan pada anak usia 4–6 tahun, di mana mereka belajar paling efektif melalui gerakan, pengulangan, dan pengalaman langsung.

Efektivitas pendekatan ini diperkuat dengan pengamatan di lapangan, di mana anak-anak terlihat lebih cepat mengingat urutan menyikat gigi dengan benar setelah melakukan simulasi. Bahkan setelah beberapa saat, mereka mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri langkah-langkah yang telah dilakukan. Selain itu, anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam mempraktikkan kebiasaan sehat ini di hadapan guru dan teman-temannya.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Petersen (2005), yang menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan gigi yang menggunakan pendekatan visual dan praktik langsung memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan perilaku perawatan gigi anak dibandingkan dengan pendekatan verbal konvensional. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk *self-efficacy* atau keyakinan diri anak dalam menerapkan keterampilan baru dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyikat gigi secara mandiri sebelum tidur dan setelah sarapan. Di sisi lain, penggunaan media interaktif ini juga memberikan manfaat tambahan bagi guru. Mereka mendapatkan contoh konkret tentang cara menyampaikan edukasi kesehatan secara menyenangkan, yang dapat diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran rutin di kelas. Guru pun menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan inspirasi bagi mereka untuk lebih kreatif dalam mengajarkan materi non-akademik yang berkaitan dengan kesehatan dan kebiasaan hidup bersih.

Kombinasi antara media visual yang menarik, audio-visual edukatif, serta metode demonstratif dan partisipatif terbukti sangat efektif dalam kegiatan penyuluhan ini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak-anak, tetapi juga membangun fondasi perilaku sehat secara berkelanjutan. Efektivitas metode ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi pada anak usia dini harus dirancang secara kontekstual, multisensorik, dan menyenangkan agar mampu menjawab tantangan rendahnya literasi kesehatan pada kelompok usia ini.

4.4 Respon dan Dukungan dari Guru

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di TK Katolik Tegal Jaya Dalung adalah adanya respon positif dan dukungan yang kuat dari para guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan. Sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, guru-guru menunjukkan keterbukaan dan antusiasme yang tinggi, serta memosisikan diri mereka sebagai mitra aktif dalam mendampingi anak-anak. Mereka tidak

hanya membantu menjaga keteraturan dan suasana kelas, tetapi juga turut serta dalam praktik penyuluhan, memberikan penguatan terhadap materi, dan menjadi teladan dalam perilaku hidup bersih yang diajarkan.

Setelah kegiatan berlangsung, para guru menyampaikan apresiasi atas metode penyampaian yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak. Mereka menilai bahwa penyuluhan ini sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang telah mereka terapkan di sekolah, khususnya dalam penguatan nilai-nilai karakter dan kebiasaan hidup sehat. Pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kesehatan sangat sejalan dengan *Kurikulum Merdeka* dan prinsip PAUD Holistik-Integratif yang mendorong pengembangan seluruh aspek anak secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Dalam diskusi reflektif yang dilakukan usai kegiatan, beberapa guru menyatakan bahwa edukasi kesehatan semacam ini bukan hanya memberikan pengetahuan baru bagi anak, tetapi juga bagi mereka sebagai pendidik. Mereka mengaku mendapatkan inspirasi dan referensi baru tentang cara menyampaikan materi kebersihan pribadi dengan pendekatan yang lebih efektif dan menyenangkan. Guru menyadari bahwa mereka memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat anak sejak usia dini, sebagaimana diungkapkan oleh UNICEF (2020), bahwa guru merupakan faktor kunci dalam pendidikan kesehatan di sekolah dasar dan PAUD, karena mereka berinteraksi langsung dengan anak setiap hari dan menjadi panutan dalam praktik hidup bersih.

Dukungan tersebut juga tercermin dari inisiatif beberapa guru yang menyampaikan niat untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri. Mereka berencana menjadikan praktik menyikat gigi sebagai bagian dari rutinitas harian di sekolah, misalnya melalui program cuci tangan dan sikat gigi bersama sebelum makan. Selain itu, guru-guru juga menyatakan kesediaannya untuk mengundang kembali pihak eksternal seperti puskesmas, klinik gigi, atau relawan kesehatan untuk memberikan penyuluhan berkala. Hal ini menunjukkan adanya transfer motivasi dan semangat kolaboratif antara institusi pendidikan dan pihak eksternal sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan anak secara sistemik.

Dukungan guru ini penting tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap kegiatan, tetapi juga sebagai jaminan keberlanjutan (*sustainability*) dari dampak penyuluhan. Tanpa keterlibatan aktif dari guru dan institusi sekolah, pengetahuan yang diperoleh anak berpotensi tidak terinternalisasi menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pendekatan penyuluhan yang melibatkan guru sebagai aktor kunci merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku jangka panjang (Narayan & Ranganathan, 2014).

Respon dan dukungan guru dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana para pendidik merasa terlibat, terinspirasi, dan termotivasi untuk menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan sehat anak. Ketika guru merespons secara positif dan berkomitmen melanjutkan edukasi secara mandiri, maka kegiatan penyuluhan tidak hanya menjadi momen sesaat, tetapi menjadi titik awal bagi transformasi budaya hidup sehat di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di TK Katolik Tegal Jaya Dalung terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak-anak usia dini dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan menyenangkan, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, tetapi juga mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar secara mandiri. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual, berbasis pengalaman

langsung, dan didukung oleh media pembelajaran yang menarik sangat efektif dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia prasekolah.

Selain berdampak pada peserta didik, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara berbagai pihak, yakni lembaga pendidikan (TK), tenaga pengabdian dari kalangan akademisi dan mahasiswa, serta dukungan aktif dari guru sebagai fasilitator utama di sekolah. Respons positif dan inisiatif dari pihak guru untuk melanjutkan program secara mandiri menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi berkelanjutan (*sustainability*) dan dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berperan sebagai intervensi edukatif, tetapi juga sebagai model kolaboratif dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, R., Rutherford, D., & Ahmed, P. (2018). Role of preschool teachers in promoting oral hygiene: A literature review. *International Journal of Early Childhood Education*, 24(2), 143–152.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Kesehatan Gigi Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Gigi dan Mulut.
- Fiabane, E., Stornelli, S., & Gerosa, M. A. (2020). Music-based health education in preschool children: Improving dental hygiene through songs. *Journal of Pediatric Health Promotion*, 5(1), 23–30.
- Gholami, M., Pakdaman, A., Jafari, A., Virtanen, J. I. (2014). Impact of an oral health education program on children's oral hygiene behavior. *Health Education Journal*, 73(2), 178–186.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi PAUD Holistik Integratif*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Maharani, D. A., Prameswari, N., & Sari, D. N. (2017). Pengetahuan kesehatan gigi anak usia dini dan peran orang tua. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 5(2), 78–85.
- Narayan, D., & Ranganathan, M. (2014). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Piaget, J. (1964). *Development and Learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Petersen, P. E. (2005). Priorities for research for oral health in the 21st century–The approach of the WHO Global Oral Health Programme. *Community Dental Health*, 22(2), 71–74.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- UNICEF. (2020). *Education and Health: A Holistic Approach to Early Childhood Development*. New York: United Nations Children's Fund.
- Yuan, S., Liao, Y., & Lin, X. (2019). Edutainment as a strategy in public health education for children: A review of the literature. *Public Health Research*, 9(3), 35–42.